



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada periode 2014-2017 memiliki tren pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah nilai indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara secara makro yaitu Produk Domestik Bruto. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai PDB pada periode 2014-2017 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. PDB sejumlah 8.564.866,60 miliar rupiah berhasil diperoleh pada tahun 2014. Lalu meningkat menjadi 8.982.517,10 miliar rupiah pada tahun 2015, 9.434.632,30 miliar rupiah pada tahun 2016, hingga mencapai 9.912.749,30 miliar rupiah pada tahun 2017. Selain dalam bentuk nilai peningkatan PDB tersebut juga terlihat dalam bentuk persentase. Perubahan persentase PDB tersebut bernilai positif dan bertumbuh dari 4,88%, menjadi 5,02% di tahun 2016, hingga mencapai 5,07% di tahun 2017. Komponen terbesar dalam menentukan nilai PDB berdasarkan sisi pengeluaran yaitu berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Berikut merupakan tabel distribusi PDB menurut pengeluaran harga konstan:

**Tabel 1.1**

**Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2014-2017 Berdasarkan Harga Konstan (Dalam Miliar Rupiah)**

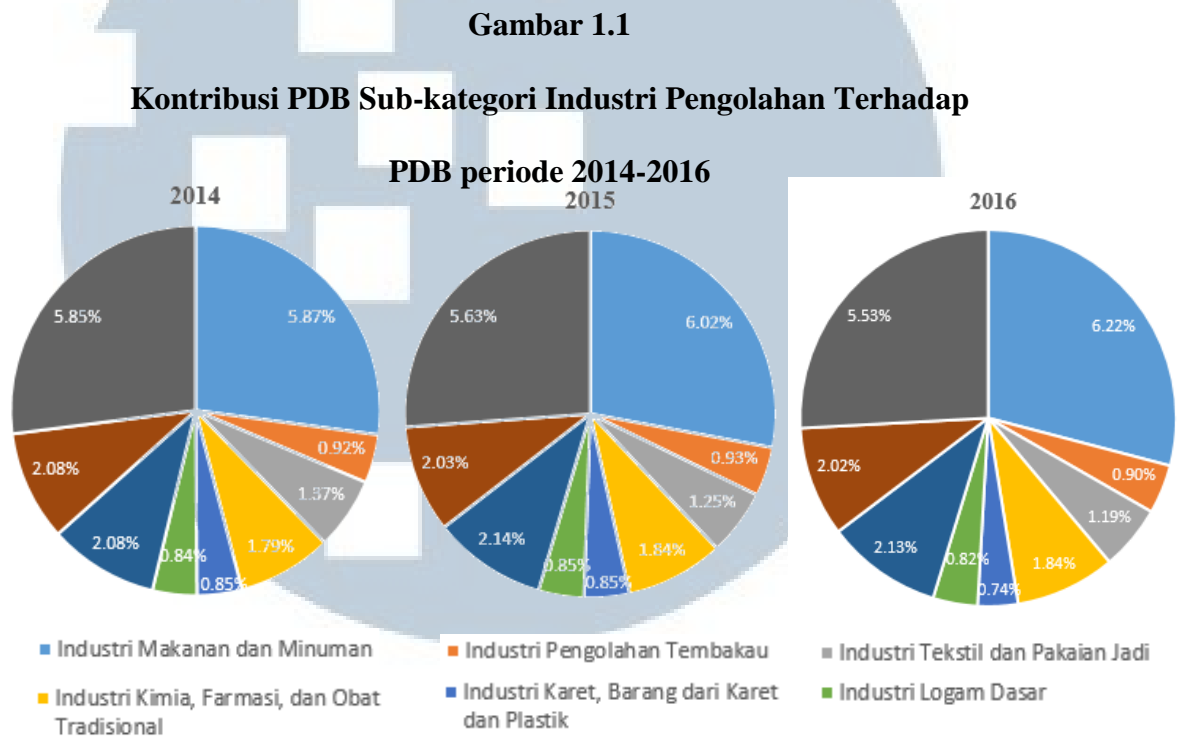
No	PDB Penggunaan	2014	2015	2016	2017
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4.651.018,44	4.881.630,67	5.126.028,31	5.379.519,70

No	PDB Penggunaan	2014	2015	2016	2017
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga	99.420	98.799,99	105.362,27	112.646,88
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	736.283,11	775.397,99	774.281,56	790.858,33
4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2.772.470,77	2.911.355,98	3.041.586,62	3.228.747,51
5	Perubahan Inventori	163.582,63	112.847,91	133.400,15	115.396,36
6	Ekspor Barang dan Jasa	2.047.887,10	2.004.466,9	1.973.040,45	2.152.404,12
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.987.113,92	1.862.938,95	1.817.369,46	1.963.783,67
	Diskrepansi Statistik	81.318,46	60.956,52	98.302,40	96.960,07
8	Produk Domestik Bruto	8.564.866,60	8.982.517,10	9.434.632,30	9.912.749,30

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Faktor pendukung utama dari meningkatnya PDB berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang terdapat pada tabel 1.1 tersebut yaitu berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pencapaian rata-rata persentase kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga setiap tahunnya pada periode 2014-2017 menyumbang 54,31% dari jumlah PDB. Hal tersebut dapat terlihat pada persentase tahun 2014 yang mencapai 54,30%, tahun 2015 sebesar 54,35%, tahun 2016 sebesar 54,33%, dan tahun 2017 sebesar 54,27%. Nilai nominal dan persentase kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu lebih besar dari kontributor PDB berdasarkan pengeluaran lainnya. Peningkatan pengeluaran tersebut terjadi karena meningkatnya konsumsi pemakaian produk dari perusahaan barang konsumsi yang merupakan salah satu subsektor industri manufaktur. Perusahaan barang konsumsi terdiri dari beberapa sub kategori yaitu industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri peralatan rumah tangga, dan industri lainnya. Sub-kategori dari barang konsumsi

yang paling mendorong pertumbuhan PDB adalah industri makanan dan minuman. Berikut merupakan diagram kontribusi PDB Sub-kategori industri pengolahan terhadap PDB periode 2014-2016:

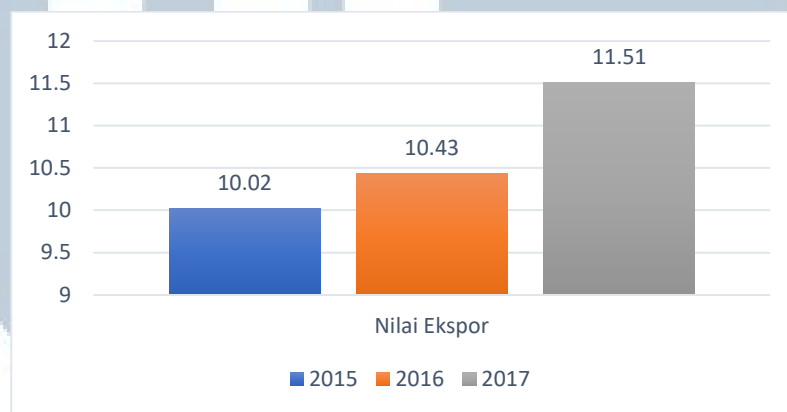


Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan 3 diagram lingkaran yang terdapat dalam gambar 1.1, tingkat angka kontribusi tertinggi pada periode 2014-2017 mencapai kisaran 6%. Berawal dari kontribusi tertinggi pada tahun 2014 yang hanya mencapai 5,87%, lalu tahun 2015 sebesar 6,02%, dan yang terakhir mencapai angka 6,22% pada tahun 2016. Seluruh angka kontribusi tertinggi yang terus mengalami peningkatan selama periode 2014-2016 tersebut merupakan angka dari industri makanan dan minuman. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena meningkatnya penjualan ekspor pada

periode 2015-2017. Berikut merupakan grafik ekspor industri makanan dan minuman (tidak termasuk minyak kelapa sawit) periode 2015-2017:

**Gambar 1.2**  
**Ekspor Industri Makanan dan Minuman (Tidak Termasuk Minyak Kelapa Sawit) Periode 2015-2017 (Dalam Miliar USD)**



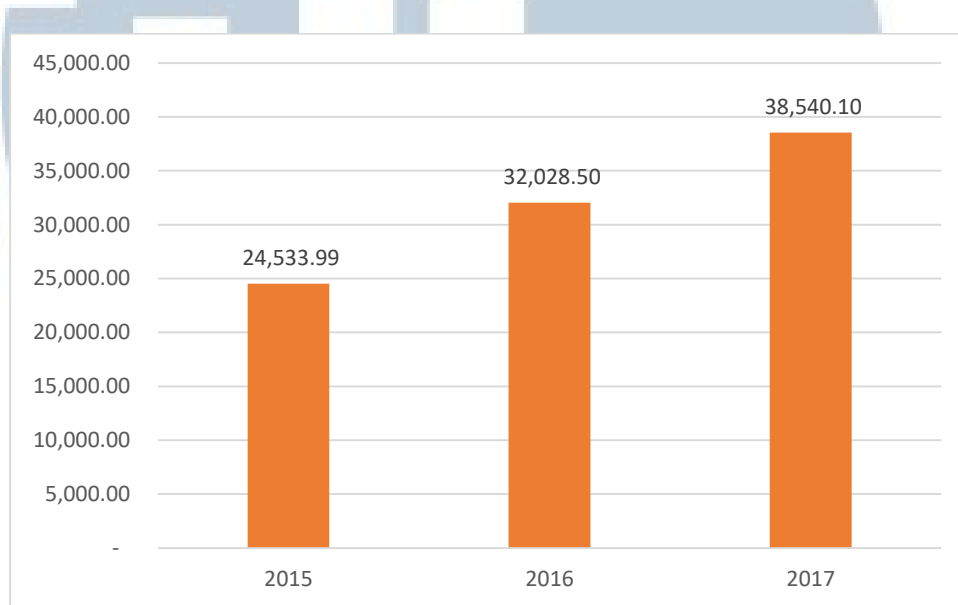
*Sumber: BPS diolah oleh Kementerian Perindustrian (2018)*

Pada gambar 1.2, dapat terlihat bahwa grafik nilai ekspor makanan dan minuman pada periode 2015-2017 terus mengalami pertumbuhan yang meningkat. Persentase pertumbuhan nilai ekspor atau hasil kinerja ekspor untuk tahun 2016 adalah sebesar 3,93% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 10,36%. Hal itu dapat membuktikan bahwa industri sektor makanan dan minuman memiliki kinerja ekspor yang baik serta memiliki peluang untuk menghasilkan nilai ekspor yang meningkat pada tahun selanjutnya. Ekspor yang tinggi dapat menandakan bahwa produksi perusahaan mengalami peningkatan. Produksi yang meningkat dapat membutuhkan dana dalam bentuk tambahan modal yang dapat diperoleh dari investor. Tingginya kebutuhan dana perusahaan menandakan bahwa modal yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan. Bertambahnya persediaan dana

perusahaan tersebut didukung dengan data realisasi investasi pada tabel realisasi investasi PMDN periode 2015-2017 seperti berikut:

**Gambar 1.3**

**Grafik Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Sektor Industri Makanan  
Periode 2015-2017**



*Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia (2016-2018)*

Berdasarkan data realisasi investasi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada gambar 1.3. Industri makanan merupakan bagian dari sektor industri makanan dan minuman. Industri ini merupakan subkategori sektor industri yang paling diminati oleh PMDN di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah realisasi investasi PMDN yang mengalami rata-rata pertumbuhan industri untuk periode 2015-2017 mencapai 25,44% setiap tahunnya. Cukup tingginya persentase angka pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan kontributor yang berpengaruh dalam peningkatan realisasi investasi di

Indonesia. Sehingga perusahaan industri makanan dan minuman merupakan sektor perusahaan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia.

Namun dari 16 perusahaan yang memiliki laba, untuk periode 2014-2017 hanya 1 perusahaan yang berhasil mempertahankan peningkatan laba digambarkan pada laba bersih yang diperoleh secara terus menerus. Penurunan jumlah perusahaan tersebut terjadi karena terdapat 4 perusahaan yang mengalami kerugian dan 11 perusahaan yang tidak memiliki perubahan laba meningkat yang stabil. Hal tersebut menandakan bahwa jumlah perusahaan industri makanan dan minuman yang mengalami perubahan laba meningkat yang stabil masih rendah. Semakin banyak jumlah perusahaan yang dapat mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan setiap tahunnya dapat membuka peluang untuk memperoleh peningkatan minat investor dalam dan luar negeri. Sehingga dengan adanya ketersediaan dana yang lebih tersebut dapat digunakan perusahaan untuk berkembang. Perusahaan yang berkembang dapat menyerap tenaga kerja serta dapat membantu pemerataan ekonomi di Indonesia. Sehingga secara tidak langsung perusahaan tersebut mendorong tingkat konsumsi, produksi, dan dapat memberi efek pada peningkatan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan laba.

Laba merupakan keuntungan yang bersumber dari hasil kelebihan pendapatan setelah dikurangi dengan beban. Keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan yaitu manajemen perusahaan, dapat menggunakan laba tersebut sebagai alat untuk mengevaluasi atau mengukur kinerja

perusahaan dalam suatu periode. Hasil evaluasi atau pengukuran yang dilihat dari laba perusahaan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Laba dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk meningkatkan aktivitas produksi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu manajemen perusahaan juga dapat mengalokasikan ketersediaan dana yang berasal dari laba tersebut untuk memberikan *return* dalam bentuk dividen kepada investor, membayar pokok dan bunga pinjaman, serta melakukan investasi. Sehingga dengan adanya berbagai macam alternatif pemanfaatan laba tersebut, maka perusahaan dapat memastikan bahwa keberlangsungan perusahaan akan berlanjut pada periode selanjutnya.

Pihak eksternal yang membutuhkan informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan adalah kreditor dan investor. Kreditor dapat memanfaatkan informasi laba perusahaan pihak debitur sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan pemberian kredit. Hal itu karena kreditor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya yang terdiri dari pokok dan bunga pinjaman. Sedangkan investor melihat laba sebagai dasar keputusan untuk pengambilan keputusan investasi dengan menilai prospek perusahaan. Perusahaan dengan laba yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik serta memiliki kemampuan dalam memberikan dividen yang tinggi. Perubahan laba yang meningkat dapat menciptakan peluang perusahaan dalam memperoleh kredit dan modal dari investor.



Kinerja perusahaan harus dipertahankan dengan cara terus berkembang. Untuk melakukan pengembangan, perusahaan membutuhkan dana untuk melakukan inovasi dan ekspansi. Dana tersebut salah satunya dapat diperoleh dari investor dengan cara menerbitkan saham yang nantinya akan dijual kepada investor. Dalam memilih saham, investor cenderung akan berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, perusahaan harus menyajikan informasi keuangan yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan dan investor untuk memprediksi serta menilai kinerja perusahaan. Hal tersebut juga dilakukan karena kemampuan perusahaan untuk berkembang juga dilihat pada bertambahnya ketersediaan modal yang berasal dari laba.

Tujuan perusahaan adalah mensejahterakan pemegang saham dengan cara memberikan pengembalian yang berasal dari laba. Laba dapat digunakan untuk membiayai ekspansi, membiayai kegiatan operasional, dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan kinerja perusahaan yang berguna untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan. Laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan *return* atau mengembalikan dalam bentuk *dividend* serta *capital gain* kepada para pemegang saham. Investor cenderung akan tertarik pada perusahaan yang memiliki perubahan laba yang meningkat atau pertumbuhan laba yang stabil. Sehingga pihak perusahaan atau manajemen perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba suatu perusahaan. Karena menurut Andayani dan Ardini (2016), laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun.

Perubahan laba yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan modal, peningkatan tersebut dapat meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Perusahaan dengan perubahan laba yang meningkat atau positif menandakan perusahaan memiliki prospek bisnis yang baik. Dengan begitu perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba pada tahun berikutnya. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba.

Kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan PSAK 1 (2016), tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio keuangan. Karena menurut Susanti dan Widyawati (2016), rasio keuangan bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek kinerja, antara lain dari segi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta profitabilitas.

Rasio likuiditas menurut Erselina, dkk. (2014) adalah indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* sebagai faktor yang turut mempengaruhi perubahan laba. Menurut Weygandt *et al.*, (2015), *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan dan

kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. Rumus dari *Current Ratio* ini adalah aset lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek.

*Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi pokok dan bunga dari kewajiban lancar serta membiayai beban operasional perusahaan. Kelebihan sumber daya ini dapat digunakan untuk peningkatan kegiatan operasi seperti peningkatan jumlah produksi *inventory* dan dapat digunakan untuk investasi yang dapat menghasilkan perubahan laba yang meningkat atau positif. Oleh karena itu, *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Susanti dan Widayawati (2016), Hermenda dan Amanah (2015), serta Erselina, dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Andayani dan Ardini (2016) serta Khaldun dan Muda (2014) yang mengatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Selanjutnya rasio aktivitas menurut Kieso *et al.* (2018) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur keefektifan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh penjualan (Kieso *et al.*, 2018). Rumus dari *Total Asset Turnover* adalah penjualan bersih dibagi dengan rata-rata total aset. *Total Asset Turnover* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menggunakan sumber daya.

berupa aset perusahaan yang terbatas untuk meningkatkan penjualan yang optimal. Sehingga semakin tinggi *Total Asset Turnover* maka semakin tinggi penjualan yang juga dapat diikuti dengan peningkatan *Cost of Good Sold (COGS)*. Namun dengan adanya efisiensi beban operasi yang lebih besar daripada peningkatan *COGS* akan menyebabkan perubahan laba yang meningkat atau positif. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Susanti dan Widyawati (2016), Sulistyowati dan Suryono (2017), serta Riana dan Diyani (2016). Namun hal ini tidak didukung dengan hasil penelitian Hermanda dan Amanah (2015) serta Gustina dan Wijayanto (2015).

Rasio profitabilitas menurut Kieso *et al.* (2018) rasio yang mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan dari yang telah diberikan perusahaan atau divisi selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity*. Menurut Kieso *et al.* (2018), *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak nilai mata uang dari *net income* yang diterima perusahaan dari setiap nilai mata uang yang diinvestasikan.

Rumus *Return On Equity* adalah *net income* dikurang *preferred dividend* dibagi *average shareholders' equity*. *Return On Equity* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola modal sendiri yang berasal dari investasi para pemegang saham dengan efektif tanpa banyak menggunakan utang, sehingga bunga utang yang harus dibayarkan akan menurun. Berkurangnya beban dari bunga utang akan meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modalnya dengan efektif akan diminati oleh investor. Sehingga

meningkatnya ketertarikan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan dapat meningkatkan modal. Ketersediaan modal dapat digunakan untuk menunjang aktivitas operasi dan investasi sehingga dapat menghasilkan perubahan laba yang meningkat atau positif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hermanda dan Amanah (2015), Andayani dan Ardini (2016), serta Zafira dan Amanah (2013). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Riani dan Diyani (2016) serta Khaldun dan Muda (2014).

Laporan keuangan disusun berdasarkan catatan transaksi ekonomi dengan dasar akrual. Menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2016), akuntansi yang dicatat secara akrual menggambarkan dampak transaksi dan peristiwa serta kondisi lainnya atas sumber daya ekonomik dan klaim entitas pelapor pada periode saat dampak tersebut terjadi, meskipun penerimaan dan pembayaran kas terjadi di periode yang berbeda. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang pada akhirnya akan berupa laba membutuhkan informasi arus kas. Menurut PSAK 2 (IAI, 2016), informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan informasi bagi pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas entitas tersebut. Dalam penelitian ini arus kas diprosikan dengan Arus Kas Operasi. Arus Kas Operasi adalah jumlah arus kas yang diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas (IAI, 2016). Maka manajemen perlu memperhatikan ketersediaan dana perusahaan. Laporan Arus Kas Operasi yang positif menunjukkan bahwa *cash inflow* yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada

*cash outflow* yang digunakan oleh perusahaan. Artinya, kelebihan dari kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membiayai peningkatan beban operasi yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas produksi yang dilakukan perusahaan. Sehingga dengan meningkatnya jumlah hasil produksi perusahaan yang dapat meningkatkan penjualan dapat berdampak pada perubahan laba yang meningkat atau positif. Oleh karena itu Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Amelia, dkk. (2014) dan Rialdy (2017).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Susanti dan Widyawati (2016). Berikut merupakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

#### 1. Variabel Independen

Penelitian ini hanya menggunakan *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* yang mengacu pada penelitian sebelumnya. Dan tidak menggunakan variabel *Debt To Total Asset Ratio* dan *Return On Asset* karena keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Selain itu penelitian ini juga melakukan penambahan variabel *Return On Equity* yang mengacu pada penelitian Hermenda dan Amanah (2015) dan Arus Kas Operasi dari penelitian Amelia dkk.(2014) sebagai variabel independen.

#### 2. Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2017. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2011-2014.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan peneliti sebelumnya adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka judul penelitian ini, adalah **“Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return on Equity* dan Arus Kas Operasi Terhadap Perubahan Laba: (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017)”**

#### 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan yang termasuk dalam sektor perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2017. Batasan masalah dari variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perubahan laba yang merupakan variabel dependen dan *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Equity*, dan Arus Kas Operasi sebagai variabel independen.

#### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Asset* berpengaruh positif terhadap perubahan laba ?
2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba ?
3. Apakah *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap perubahan laba ?
4. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap perubahan laba ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Memberikan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap perubahan laba
2. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba
3. Pengaruh positif *Return On Equity* terhadap perubahan laba
4. Pengaruh positif Arus Kas Operasi terhadap perubahan laba.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Investor

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rasio keuangan yang dapat digunakan oleh investor untuk memprediksi laba khususnya pada sektor perusahaan industri makanan dan minuman.

2. Emiten (Manajemen)

Dengan adanya hasil penelitian menggunakan analisis rasio ini dapat bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Sehingga emiten bisa mencegah penurunan harga saham dengan melakukan perbaikan kinerja.

3. Pemasok

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pemasok bisa menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi pembelian bahan baku dalam jumlah yang banyak terutama untuk yang melakukan kontrak yang cukup lama.



#### 4. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

#### 5. Penulis / Peneliti

Untuk penulis atau peneliti sendiri berharap dapat menambah wawasan dalam analisis rasio keuangan dan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba dapat bermanfaat untuk digunakan dikemudian hari pada saat melakukan investasi.

### **1.6 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian**

#### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

#### BAB II TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini terdapat landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu Teori Sinyal, Laporan Keuangan, Analisa Laporan Keuangan, Perubahan Laba, Analisis Rasio, Rasio Likuiditas, *Current Ratio*, Rasio Aktivitas, *Total Asset Turnover*, Rasio Profitabilitas, *Return On Equity*, dan

Arus Kas Operasi, dan Model Penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi gambaran dan populasi sampel yang diteliti, jenis dan sumber data yang akan diperoleh, variabel penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai hasil pengolahan data dan analisis data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya.

